

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Geografi Pertanian

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit yaitu kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas yaitu segala kegiatan manusia yang meliputi bercocok tanam, perikanan, peternakan, kehutanan, dan perkebunan (Soetrisno, 2003; Sriyanto, 2005). Pertanian merupakan suatu aktivitas kegiatan manusia yang dilakukan sehubungan dengan *behavior environment* atau pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi sektor pertanian dengan menggunakan lahan yang sesuai dengan daya dukungnya. Jika kegiatan pertanian dilakukan sesuai dengan kemampuan lahannya maka dapat membuka lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja, menghasilkan panen yang optimal, meningkatkan pendapatan petani dan diharapkan dapat mengurangi bencana alam yang diakibatkan dari penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuannya atau potensi fisiknya (Bappeda Banyuwangi, 2009).

Kajian pertanian dalam geografi pertanian yaitu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam konteks ruang, lokasi pertanian dan segala aktivitas-aktivitas yang mencakup tanaman, peternakan, *input* dan *output* yang diperlukan untuk produksi seperti lahan pertanian, tenaga kerja, pupuk dan pemupukan, benih dan lain-lain. Jika dilihat dari pengertiannya, geografi pertanian termasuk dalam kelompok geografi manusia atau sosial yang mana geografi sosial menekankan dalam aspek aktivitas manusia dalam konteks keruangan, karakteristik penduduknya dalam menyikapi

alam, organisasi sosial yang terbentuk sehubungan dengan sikap bermasyarakat, kebudayaan yang muncul dari aktivitasnya tersebut.

Pertanian dalam geografi akan dikaji lebih mendalam mengenai aspek keruangan yang merupakan hubungan atau interaksi aktivitas atau kegiatan manusia (petani) dengan lingkungan sekitarnya yang bermaksud untuk memanfaatkan sumber daya alam sebagai budidaya atau aktivitas manusia dalam ruang di permukaan bumi (Banowati, 2019).

2.1.2 Konsep Minat

Menurut Khairani (2017) minat merupakan keinginan dari diri sendiri yang menimbulkan ketertarikan terhadap suatu objek atau kegiatan yang menurutnya dapat menguntungkan, menyenangkan dan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Minat tidak secara langsung timbul dalam diri seseorang melainkan berkembang seiring waktu dan dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak lepas dari budaya yang dianut dan berkembang di lingkungan sekitarnya. Minat bagi sebagian orang merupakan sumber motivasi yang dapat mendorong untuk melakukan apa yang diinginkannya jika sesuatu tersebut dapat bermanfaat dan menguntungkan serta memberikan kepuasan pada dirinya.

Sardiman (2011) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu kondisi dimana seseorang tertarik pada sebuah objek dan dihubungkan dengan kebutuhan dan keinginan seseorang. Dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu unsur kepribadian yang mengarahkan pada rasa senang dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Selain itu minat juga dapat diartikan sebagai perangkat mental yang meliputi perasaan, harapan, keinginan, dan cita-cita sebagai salah satu peranan penting dalam mengambil keputusan untuk masa depan. Munculnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh adanya motivasi seperti mendapat pengakuan dari lingkungan dimana seseorang itu berada.

Minat merupakan sesuatu yang abstrak, oleh sebab itu untuk melihat indikatornya hanya dapat melalui gejala yang ditunjukkan oleh individu dalam perbuatannya. Menurut Slameto (2010), terdapat indikator untuk mengukur minat seseorang, yaitu:

a) Perasaan senang

Apabila ketika melakukan suatu kegiatan usahatani memiliki perasaan senang maka tidak akan ada rasa terpaksa dalam melakukan suatu kegiatan dalam usahatani.

b) Ketertarikan

Ketertarikan masyarakat terhadap usahatani padi yang mana hal tersebut dirasa dapat menimbulkan rasa tertarik dalam diri masyarakat untuk terlibat dalam suatu kegiatan usahatani. Ketertarikan bisa timbul dari dalam diri sendiri terhadap sesuatu yang mampu menarik perhatiannya atau dari lingkungan sekitarnya.

c) Keterlibatan

Keterlibatan ini berhubungan dengan daya dorong masyarakat pada suatu kegiatan usahatani padi atau berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

d) Keinginan

Keinginan merupakan suatu perasaan yang timbul dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan dari luar.

Secara umum, minat dapat dibagi menjadi dua macam diantaranya:

a) Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minatnya dengan kata-kata tertentu misalnya ketertarikan pada kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang ada di lingkungannya, seperti mengikuti sosialisasi usahatani.

b) Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mewujudkan melalui tindakan atau perbuatan dengan ikut serta berperan aktif dalam aktivitas tertentu. Misalnya setelah tertarik dalam mengikuti sosialisasi usahatani, kemudian tertarik untuk ikut serta mengikuti rangkaian atau kegiatan yang bersangkutan.

Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa minat mengandung beberapa unsur yaitu:

a) Kecenderungan

Kecenderungan adalah hasrat dimana kita benar-benar melakukan sesuatu tindakan atau aktivitas tertentu. Kecenderungan dapat dipengaruhi oleh komponen kognitif atau pengetahuan dan komponen efektif atau emosional.

b) Kemauan atau keinginan

Kemauan atau keinginan adalah dorongan dalam diri sendiri yang berdasarkan atas pikiran atau perasaan serta seluruh pribadi seseorang dapat membuat kegiatan yang terarah pada tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.

c) Kehendak

Kehendak adalah salah satu unsur pendorong yang terjadi agar dapat berbuat sesuatu dan merupakan penggerak perbuatan dalam aktivitas atau kegiatan yang bersangkutan.

2.2.3 Konsep Usahatani

Shinta (2011) mengungkapkan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia secara efisien dan efektif pada suatu usaha pertanian yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sumber daya tersebut meliputi lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen) sedangkan Adiwilaga berpendapat bahwa usahatani merupakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola lahannya dengan

maksud untuk memperoleh hasil tanaman tanpa mengurangi kemampuan lahan yang digunakan untuk memperoleh hasil selanjutnya.

Menurut Suratiyah (2015) ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara petani dalam mengusahakan, menentukan dan mengkoordinasikan dalam penggunaan faktor-faktor produksi seefisien dan seefektif mungkin sehingga dapat memberikan hasil semaksimal mungkin.

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara seseorang dalam mengalokasikan sumber daya alam yang ada secara efisien dan efektif untuk dapat memperoleh keuntungan yang tinggi dalam waktu tertentu. Hal ini dikatakan efisien apabila petani dapat mengusahakan dalam mengelola sumberdaya yang dimiliki dengan optimal dalam waktu tertentu dan dikatakan efektif apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut dapat mengeluarkan output yang melebihi dari input (Soekartawi, 2003).

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan faktor-faktor produksi yang ada disekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Faktor-faktor produksi dalam usahatani merupakan alam, tenaga kerja, modal dan peralatan. Alam menjadi faktor yang sangat menentukan dalam usahatani. Faktor alam terbagi menjadi dua yaitu faktor lahan dan faktor alam sekitarnya. faktor lahan ini berpengaruh pada kegiatan usahatani seperti pengaruh jenis tanah, struktur tanah, kesuburan tanah, sedangkan faktor alam sekitarnya berpengaruh pada kegiatan usahatani yang meliputi iklim, yang berhubungan dengan ketersediaan air dan suhu. Sebagai petani perlu untuk mengetahui keadaan alam disekitarnya karena kegiatan usahatani sangat berpengaruh terhadap alam (Ken Suratiyah, 2015).

Tenaga dalam usahatani menjadi unsur penentu, yang mana dalam usahatani bergantung pada musim. Kelangkaan tenaga kerja dapat mengulur waktu proses penanaman sampai proses panen sehingga dapat

berpengaruh pada produktivitas dan dan kualitas hasil tanam. Modal dalam usahatani merupakan syarat untuk dapat menjalankan suatu usahatani. Modal dan peralatan menjadi unsur penunjang kelancaran kegiatan usahatani, adanya modal dan peralatan dapat membantu proses kegiatan pengelolaan usahatani.

Budidaya merupakan upaya kegiatan yang terencana dengan tujuan untuk memelihara atau melestarikan sumberdaya hayati dengan harapan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia. Kegiatan budidaya bertujuan untuk menjaga dan melestarikan serta pemanfaatan sumber daya yang ada. Budidaya padi meliputi persemaian, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen. Berikut uraian teknik budidaya padi diantaranya:

1) Persiapan lahan

Persiapan lahan terdiri dari pembersihan, pengolahan, pembajakan hingga tanah menjadi lumpur. Persiapan lahan diawali dari pembajakan dengan tujuan untuk membalikan tanah agar sirkulasi udara, penyinaran matahari dan distribusi air merata. Pengolahan tanah dilakukan secara sempurna sebanyak dua kali bajak serta satu kali garu dan dua minggu sebelum pengolahan tanah dilakukan penambahan bahan organik secara merata di atas hamparan sawah. Pengolahan tanah dimaksudkan untuk menyediakan pertumbuhan yang baik untuk tanaman padi dan untuk mematikan gulma.

2) Persemaian

Kegiatan persemaian meliputi pemilihan benih, penyiapan lahan dan pemeliharaan persemaian. Sebelum melakukan penanaman dilakukan pemilihan bibit yang unggul. Benih yang memiliki keunggulan yang baik akan menghasilkan kualitas padi yang bermutu tinggi. Varietas unggul yang digunakan adalah varietas yang memiliki potensi hasil

tinggi. Benih varietas unggul berperan menentukan hasil dengan kualitas gabah yang akan dihasilkan.

Tempat untuk persemaian sebaiknya dilakukan di salah satu bagian lahan yang akan ditanamainya, agar bibit yang akan dipindahkan tidak mengalami stress akibat pengangkutan yang terlalu jauh. Tahap persemaian merupakan tahap pertama benih dibilas dengan air bersih kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung dan dijaga kelembabanya. Lebar bendengan yaitu 5 pembibitan 1.0-1.2 m dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu sebanyak 2kg/m². Penambahan ini memudahkan pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar berkurang.

3) Penanaman

Sistem tanam jajar legowo merupakan perkembangan teknologi jarak tanam padi yang dikembangkan dengan sistem tegel. Sistem jajar legowo adalah sistem tanam berselang-seling Antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir dua kali jarak tanam antara barisan. Keuntungan sistem tanam jajar legowo adalah menjadikan lebih banyak tanaman yang menjadi tanaman pinggir.

4) Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi terdiri dari pengairan, pemupukan, penyiangan dan pengendalian hama serta penyakit. Waktu pemberian pupuk anorganik yaitu umur 0-7 hari setelah penanaman, kemudian pada umur 15-20 hari dilakukan pemupukan kedua dan dilanjutkan pemupukan ketiga pada umur 40-60 hari. penyiangan adalah kegiatan pengendalian OPT dengan cara mencabut gulma yang terdapat pada sela-sela tanaman pertanian, tujuan penyiangan adalah untuk membersihkan dan mengurangi hambatan produksi.

5) Panen dan pasca panen

Pemanenan harus dilakukan ketika padi sudah menguning dengan kualitas yang baik dengan ciri-ciri umur tanaman sesuai dengan varietas yang digunakan dan dengan kadar air 20-28%. Umur dimulai 30-35 hari setelah berbunga merata, penampakan kuning 95%. Setelah dipanen, gabar mulai untuk di keringkan atau di jemur dengan bantuan sinar matahari. Saat penjemuran gabar di balikan agar kering secara merata. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabar mencapai 12-14% untuk gabah konsumsi dan kadar air 10-12% untuk gabah yang siap digiling dan di simpan.

2.2.4 Sapta Usahatani

Pertanian di Indonesia masih menjadi sektor besar dalam perekonomian Indonesia. Untuk meningkatkan produksi pangan dalam negeri perlu dilakukan pengembangan teknologi pertanian yang disebut dengan revolusi hijau. Revolusi hijau merupakan usaha pengembangan teknologi pertanian dalam meningkatkan produksi pangan. Di Indonesia revolusi hijau dilakukan dengan intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan upaya dalam meningkatkan produktivitas pertanian yang dilakukan dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang ada secara maksimal. Salah satu upaya dalam intensifikasi pertanian yaitu dengan membuat program Panca Usaha Tani yang kemudian dikembangkan menjadi Sapta Usaha Tani. Adanya program Sapta Usaha Tani diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman dan kemampuan petani dalam memproduksi hasil pertanian dengan optimal. Intensifikasi yang dilakukan dengan sapta usahatani diantaranya:

- 1) Pemilihan dan penggunaan benih yang unggul. Benih yang unggul yaitu jenis benih yang memiliki sifat-sifat yang menguntungkan dalam peningkatan produksi pangan. Pemilihan benih sangat berpengaruh pada hasil panen sehingga perlu dilakukan pemilihan benih untuk dapat menghasilkan panen padi yang berkualitas. Adapun ciri benih

yang baik adalah yang berlabel, bermutu tinggi, VUTW (Varietas Unggul Tahan Wereng), kemampuan berproduksi tinggi.

- 2) Pengolahan tanah secara baik, tahap kedua yang dapat dilakukan pada sapa usahatani yaitu dengan pengolahan tanah secara baik. Mengolah tanah dengan baik bertujuan agar tanah yang akan ditanami dapat memberikan tumbuh tanaman yang baik sehingga tanaman tersebut menghasilkan panen dengan kualitas baik. Syarat-syarat tanah yang baik adalah:
 - a) Mempunyai rongga udara yang cukup dan tidak padat.
 - b) Mengandung unsur organik.
 - c) Mengandung mineral dan unsur hara yang banyak.
 - d) Mampu menahan air.
 - e) Mempunyai kadar asam dan basa tertentu.
- 3) Pengaturan irigasi dilakukan dengan sistem pengairan yang berfungsi untuk mengurangi dan menambah keasaman tanah. Pengaturan irigasi harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, misalnya jika musim hujan air pada tanaman jangan sampai menggenang tanaman padi, maka air tersebut harus disalurkan ke tempat lain dan jika musim kemarau pengaturan irigasi dapat dilakukan dengan mengambil air dari sumber air seperti sungai dengan alat bantu. Air dalam hal ini berfungsi untuk membantu pelarutan garam-garam mineral yang sangat diperlukan oleh tumbuhan.
- 4) Pemupukan dilakukan untuk memberikan zat-zat makanan yang diperlukan oleh tanaman untuk bertumbuh. Pemupukan harus dilakukan dengan tepat, baik jumlah pemupukan ataupun waktu pemupukan dan jenis pemupukan. Pupuk digolongkan menjadi beberapa jenis menurut proses terjadinya/cara membuatnya, menurut asalnya, dan menurut unsur hara yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan prosesnya pupuk dibedakan menjadi dua yaitu pupuk alami dan pupuk buatan.

- 5) Pemberantasan hama dan penyakit, proses selanjutnya yaitu dengan pemberantasan hama, gulma dan penyakit. Pemberantasan ini dilakukan agar tanaman terhindar dari serangan penyakit dan hama sehingga meminimalisir kegagalan hasil panen dan meningkatkan hasil produktivitas tanaman.
- 6) Penanganan panen dan pasca panen, pasca panen padi merupakan tahapan kegiatan yang meliputi pemanenan, perontokan gabah, penampian, pengeringan, pengemasan, penyimpanan dan pengelolaan sampai siap untuk dipasarkan atau dikonsumsi. Proses pasca panen padi bertujuan untuk mengurangi kehilangan hasil. Proses pasca panen diawali dengan pemanenan padi yang pelaksanaannya berdasarkan umur tanam dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya varietas, iklim, dan tempat sehingga umur panen padi bervariasi dan perbedaannya berkisar 5-10 hari. Ciri-ciri padi yang siap untuk dipanen yaitu bila 90-95% dari bulir padi sudah bernas atau sudah berubah warna kuning keemasan. Umur panen padi berkisar 30-35 hari setelah berbunga atau 135-145 hari setelah tanam dengan kadar air bulir padi pada musim panas berkisar 22-23% dan 24-26% pada musim hujan.
- 7) Pemasaran, pemasaran yang baik termasuk hal yang penting dalam saptata usaha tani. Hal ini disebabkan jika pemasaran padi kurang baik maka petani tidak mendapat keuntungan. Petani dapat menjual padi atau beras kepada pedagang beras di pasar dengan harga standar yang disesuaikan dengan harga pasaran (Syahrantau & Rano, 2017).

2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat dalam Usahatani Padi

2.2.5.1 Faktor Internal

a. Tingkat Pendidikan

Menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat. Terbentuknya masyarakat yang berpendidikan diharapkan mampu memberikan pikiran dalam menerima hal-hal baru baik berupa teknologi, materi ataupun ide-ide baru dan cara berpikir secara terbuka untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Fungsi pendidikan ialah untuk menyiapkan seseorang sehingga memiliki bekal dasar dalam bekerja. Bekal dasar ini berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan (Rahmatin, 2019). Tingkat pendidikan dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar yang mencakup SD/MI, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama SMP/MTS, Pendidikan Sekolah Menengah Atas SMA/MA/SMK serta Pendidikan Tinggi yang mencakup Sekolah Tinggi, akademi dan universitas.

Tingkat pendidikan dapat mendorong seseorang dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi daya pikir, wawasan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar kesempatan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik (Musyarofah,2003).

Tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat mendorong seseorang untuk memilih pekerjaan diluar sektor pertanian. Minat masyarakat terutama generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian cenderung rendah, terutama dengan tingkat pendidikan yang sudah menempuh pendidikan menengah atau perguruan tinggi. Tingkat pendidikan seseorang juga memberikan persepsi yang berbeda terhadap suatu pekerjaan.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan keterampilan dan pengetahuan yang telah dialami dan dikuasai oleh seorang individu selama melakukan pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap suatu pekerjaan yang dikerjakan (Octavianus dan Adolfina,2018). Pengalaman yang dimiliki seseorang pada sektor pertanian berpengaruh pada keputusan yang di ambil dalam menentukan minat pekerjaannya. Bagi seseorang yang tidak memiliki pengalam bekerja di sektor pertanian cenderung lebih memilih untuk meninggalkan lapangan kerja sektor tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Karyono (1984) yang mengemukakan bahwa migrasi tenaga kerja keluar dari sektor pertanian salah satunya disebabkan karena tidak memiliki pengalaman dan keterampilan bekerja di sektor pertanian.

c. Kepemilikan lahan

Kepemilikan merupakan kekuasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu (barang atau harta) dan sesuatu tersebut dalam genggamannya baik secara riil maupun secara hukum dan digunakan untuk tujuan pribadi. Lahan merupakan suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi dan tumbuhan didalamnya sampai pada batas tertentu yang dapat mempengaruhi kemampuan lahan tersebut.

Menurut Iriani (2008) Kepemilikan lahan merupakan penguasaan formal yang dimiliki oleh seseorang tanah atau lahannya, yaitu hak yang sah untuk mengelola, menggunakan, menjual dan mememanfaatkannya oleh pemiliknya yang dapat diperoleh dari warisan maupun transaksi jual beli.

Menurut Badan Pusat Statistik Pertanian (BPS) jenis lahan pertanian terbagi menjadi dua macam, diantaranya :

- 1) Lahan pertanian sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi dengan galengan yang digunakan untuk menyalurkan air yang ditanami sawah. Lahan tersebut merupakan lahan yang terdaftar dalam pajak bumi dan bangunan (PBB), iuran pembangunan daerah, lahan bekas tanaman tahunan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah baik yang ditanami padi ataupun palawija. Lahan sawah terbagi menjadi dua jenis, diantaranya:
 - a) Lahan sawah irigasi (berpengairan) merupakan lahan sawah yang proses pengelolaannya mendapatkan air dari sistem irigasi baik bangunan penyalur dan jaringan yang dikelola oleh instansi pemerintah.
 - b) Lahan sawah tanpa irigasi (tak berpengairan) yang meliputi sawah tadah hujan (sawah yang pengairannya tergantung pada air hujan), sawah pasang-surut (sawah yang pengairannya tergantung pada air sungai) yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan sawah lainnya.
- 2) Lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan selain sawah yang biasanya digunakan untuk ditanami tanaman musiman atau tanaman tahunan, lahan untuk kolam atau untuk kegiatan usaha pertanian lainnya. Lahan yang berstatus lahan sawah yang sudah

tidak berfungsi sebagai lahan sawah lagi digolongkan ke dalam lahan pertanian bukan sawah. Lahan yang tergolong dalam lahan bukan sawah adalah:

- a) Kebun, merupakan lahan kering yang biasanya digunakan untuk ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dari halaman rumah serta penggunaannya tidak berpindah-pindah.
- b) Tegal/ladang merupakan lahan kering yang biasanya digunakan untuk ditanami tanaman musiman seperti padi ladang, palawija/hortikultura yang letaknya terpisah dengan halaman rumah.
- c) Huma merupakan lahan bukan sawah yang biasanya digunakan untuk ditanami tanaman musiman dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim yang kemudian akan ditinggalkan jika lahan sudah tidak subur lagi dan akan dikerjakan atau ditanami kembali jika sudah subur.

Menurut Kano (1984) dalam Iriani (2008) terdapat bentuk-bentuk pemilik lahan yang berhubungan dengan sawah, yaitu:

- a. Milik Perorangan secara turun-temurun merupakan bentuk penguasaan tanah yang mana seseorang menduduki sebidang lahan secara kekal yang dapat menyerahkannya kepada ahli warisnya baik melalui pemindahtanganan hak penguasaan tersebut sebelum meninggal, atas kemauannya atau pemindahtanganan hak pada saat meninggal dan yang paling khas, dapat mengatur secara bebas dengan menjual, menyewakan atau menggadaikan.
- b. Milik manual merupakan bentuk penguasaan yang mana seseorang atau keluarga memanfaatkan lahan tertentu

hanya bagian dari lahan komunal desa yaitu bahwa orang tersebut tidak diberi hak untuk menjualnya atau memindahtangankan lahan tersebut dan pemanfaatannya biasanya digilir secara berkala.

- c. Tanah bengkok atau pamong desa merupakan tanah yang diperuntukan bagi pejabat untuk dimanfaatkan secara pribadi dalam dua golongan yaitu bagi para penguasa pribumi yang berasal dari tanah apanage dan para lurah. Hak-hak atas tanah bengkok diperuntukan sesuai dengan kedudukannya secara resmi bagi keluarga tertentu dan telah diubah secara *de facto* menjadi milik perseorangan turun-temurun. Distribusi tanah bengkok hampir seluruhnya bertepatan dengan adanya kepemilikan komunal.

Kepemilikan lahan dapat mempengaruhi seseorang dalam penggunaan lahan yang dimilikinya. Seseorang akan memanfaatkan lahan yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan lahan dan potensi lahan tersebut untuk membantu pemilik lahan dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Dorongan keluarga

Dorongan dapat berbentuk motivasi yang diberikan untuk menimbulkan rasa semangat. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak yang memberikan motivasi dan arahan untuk perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya (Kasmir, 2011:5). Keluarga merupakan kelompok kecil yang mana orang tua menjadi sentral bagi semua anggota keluarga dalam menentukan sikap dan tingkah laku produktif dalam keluarganya. Dorongan keluarga merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga terhadap pandangan, pendapat,

nasehat, informasi dan material yang menimbulkan efek tindakan atau emosional yang dapat menguntungkan bagi individu dalam membuat keputusan.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang dalam menentukan pilihannya. Adapun faktor-faktor dalam keluarga yang mempengaruhi seseorang menentukan pilihannya menurut Slameto (2003:22) yaitu lingkungan keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antar orang tua, dan latar belakang kebudayaan keluarga. Proses kognitif anak berpengaruh terhadap perilaku, sikap, pengetahuan dan keterampilan seorang anak setelah dewasa. Mppiare (1983) mengemukakan bahwa dorongan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai yang bersangkutan dengan keinginan pemilihan kerja yang kemudian anak menyerapnya menjadi kompleksitas nilai dan sikap. Dorongan keluarga merupakan salah satu hal yang penting dalam terbentuknya minat seorang anak terhadap suatu pekerjaan (pertanian). Suatu pekerjaan dalam anggota keluarga dan penanaman nilai-nilai pekerjaan dari orang tua dapat mempengaruhi minat anak tentang pekerjaan.

2.2.5.2 Faktor Eksternal

a. Biaya produksi

Soekartitawi (2003) menjelaskan bahwa dalam proses kegiatan produksi pertanian, modal terbagi menjadi dua macam, yaitu modal tetap dan modal variabel. modal tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Kategori kedalam modal tetap yaitu, tanah, bangunan dan mesin-mesin yang sering digunakan. Sedangkan modal variabel atau modal tidak tetap merupakan yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali produksi tersebut. Contoh

modal variabel atau modal tidak tetap yaitu, benih, pupuk, obat-obatan, dan upah tenaga kerja.

Biaya produksi pertanian yang berubah-ubah dan kondisional menurut lokasi dan waktu tertentu menjadi pembatas yang tidak baku sehingga perbedaan modal tetap dan tidak tetap menjadi relatif dan besar kecilnya modal dipengaruhi oleh skala usaha, macam komoditas, dan tersedianya kredit. Biaya usahatani merupakan nilai total yang telah di pakai atau dikeluarkan dalam produksi. Biaya usahatani dapat berbentuk biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai adalah biaya yang dibayar dengan uang, seperti biaya pembelian sarana produksi dan biaya upah tenaga kerja.

Biaya yang diperhitungkan adalah biaya yang digunakan untuk menghitung berapa sebenarnya pendapatan kerja petani jika bunga modal dan nilai kerja keluarga di perhitungkan (Soeharjo dan Patong, 1973:14). Menurut Makeham dan Malcolm (1991:98), *dalam* Dana Rusdiana (2012) biaya usaha tani terbagi menjadi dua, yaitu: (a) biaya tetap adalah biaya yang dalam batas-batas tertentu tidak berubah ketika tingkat kegiatan berubah. Contohnya investasi, penyusutan dan pajak. (b) biaya variabel adalah biaya langsung. Biaya ini berubah-ubah mengikuti ukuran serta tingkat output suatu kegiatan. Contohnya gaji karyawan, biaya bahan baku, biaya transportasi, biaya listrik dan biaya telepon.

b. Pendapatan

Pranasista (2019) berpendapat bahwa pendapatan merupakan hasil dari pemanfaatan ekonomi selama periode yang telah disepakati dalam bentuk arus masuk. Pendapatan merupakan suatu faktor yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan disebut juga dengan *income* yang artinya imbalan yang telah diterima oleh seseorang dalam suatu negara/daerah, dari

penyerahan faktor-faktor produksi atau telah melakukan kegiatan perekonomian.

Pendapatan dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam konteks petani. Pendapatan menjadi faktor penting bagi setiap manusia, dikarenakan berpengaruh bagi keberlangsungan suatu usaha. Kemampuan usaha untuk membiayai semua kegiatan yang mendukung dalam suatu usaha yang dilakukan. Usahatani yang menghasilkan pendapatan yang tinggi akan menarik petani dalam meneruskan usahatani serta dapat menarik minat masyarakat untuk melakukan usahatani.

c. Faktor alam

Alam atau lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi pada pertanian. Alam atau lingkungan merupakan rangkaian persyaratan atau kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan organisme. Faktor-faktor alam atau lingkungan ini diantaranya:

1) Suhu

Suhu merupakan pengukuran intensitas cahaya. Untuk tumbuh kembangnya pertanian diperkirakan memiliki suhu antara 15°C - 40°C jika dibawah suhu tersebut, pertumbuhan tanaman akan menurun secara drastis. Pengaruh suhu bagi tanaman pertanian dalam hal: fotosintesis, respirasi, transpirasi, absorpsi air tanah, dan komposisi udara tanah.

2) Ketersediaan air

Pertumbuhan tanaman sangat bergantung pada jumlah air yang ada dalam tanah. Air sangat dibutuhkan tanaman untuk pembentukan karbohidrat dan menjaga hidrasi dan sebagai pengangkut serta menyebarkan makanan dan unsur-unsur mineral pada tanaman.

3) Energi surya

Energi matahari menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman pertanian. Hal yang berpengaruh dari energi matahari yaitu intensitas dan lamanya penyinaran cahaya matahari. lamanya penyinaran cahaya matahari juga berpengaruh pada sifat tanaman yang berhubungan dengan panjang hari disebut dengan fotoperiodisitas. Atas dasar reaksi tanaman terhadap fotoperiodisitas, maka tanaman dibedakan menjadi: tanaman hari pendek yang hanya berbunga jika fotoperiodisitas pendek, tanaman menengah yaitu tanaman dengan hari panjang.

4) Struktur dan komposisi tanah

Struktur tanah yang mengandung sejumlah liat dan debu berpengaruh terhadap pertumbuhan akar dan bagian tanaman selain akar. Ketetapan umum menyatakan, semakin *compact* tanah maka semakin kurang baik struktur tanahnya.

5) Mutu atmosfer

Kebersihan atmosfer dapat menentukan tingkat perkembangan dan pertumbuhan suatu tanaman. Tanaman memerlukan CO₂ untuk berfotosintesis. CO₂ yang ideal di atmosfer umumnya lebih kurang 0,03% dari volume. Keberadaan CO₂ di atmosfer memiliki dua peranan yaitu, mampu meningkatkan pertumbuhan tanaman dan dapat membuat depresi pada pertumbuhan tanaman.

6) Organisme

Tidak sedikit organisme pengganggu dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada suatu tanaman. Faktor ini dapat mengancam setiap saat pertanian, baik dalam skala kecil maupun skala besar.

7) Reaksi tanah

Reaksi tanah dapat mempengaruhi dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu tanaman pertanian, hal ini disebabkan oleh unsur hara yang ada di dalam tanah atau tidak tersedianya unsur hara yang ada dalam tanah (Banowati & Sriyanto, 2019).

2.2.6 Upaya Meningkatkan Minat Masyarakat dalam Usahatani Padi

2.2.6.1 Peran Penyuluhan Pertanian

Menurut Suhardiyoni, (2005) Penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang diperuntukan bagi petani dan keluarganya dimana kegiatan yang dilakukan meliputi pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pertanian. Penyuluhan pertanian diartikan sebagai kegiatan luar sekolah yang ditujukan untuk petani dan keluarganya dengan tujuan jangka pendek yaitu untuk mengubah sikap, keterampilan dan pengetahuan ke arah yang lebih baik, serta tujuan jangka panjang yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Penyuluhan pertanian merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara dua arah yaitu dengan adanya komunikator dan komunikan yang selalu berhubungan dalam suatu interaksi, untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan dasar dari penyuluhan pertanian yaitu untuk menumbuhkan perubahan yang lebih terarah dari kegiatan pertanian di pedesaan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku (tindakan) di bidang pertanian (Syamsuddin, 2002).

Peranan penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Berperan sebagai pendidik, yaitu memberikan pengetahuan tentang cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usahatani, meningkatkan hasil serta mengatasi masalah ataupun kegagalan yang mungkin terjadi dalam usahatani.

- b) Berperan sebagai pemimpin, yaitu dapat membimbing dan memotivasi petani agar dapat merubah cara berfikir, cara kerja sehingga menimbulkan keterbukaan dan dapat menerima cara-cara baru dalam bertani yang lebih berdayaguna dan berhasil sehingga dapat meningkatkan kehidupan dan kesejahteraan petani.
- c) Berperan sebagai penasehat, yaitu dapat melayani, memberikan petunjuk dan membantu petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh kerja dalam usahatani untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Peningkatan pelaksanaan penyuluhan pertanian yang efektif dapat dibangun melalui pemahaman terhadap filsafah penyuluhan. Menurut Suhardiyono (1990) menyebutkan bahwa falsafah penyuluhan tersusun atas tiga landasan yang berupa proses pendidikan, proses demokrasi, dan proses yang berlangsung secara kontinu. Pada kegiatan penyuluhan juga perlu diperhatikan prinsip yang nantinya dapat berguna sebagai pegangan kerja pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan, ataupun dapat digunakan sebagai pemberi arah saat proses pemecahan masalah. Valera (dalam Nurdyawati 2021) mengungkapkan bahwa prinsip penyuluhan merupakan: (1) kegiatan penyuluhan yang dilakukan dengan bersama-sama komunikasi, (2) kegiatan penyuluhan dilakukan secara bekerjasama serta berkoordinasi dengan organisasi pembangunan lain. (3) kegiatan penyuluhan merupakan kegiatan bertukar informasi secara dua arah, (4) kegiatan penyuluhan dilakukan secara berkelompok, serta (5) kegiatan penyuluhan diperlukan partisipasi aktif pada masyarakat untuk turut terlibat pada setiap kegiatan belajar pada penyuluhan.

2.2.6.2 Penerapan Teknologi Pertanian

Teknologi diciptakan untuk membantu aktivitas manusia, dengan adanya teknologi manusia dapat melakukan pekerjaan menjadi

lebih mudah dan cepat. Perkembangan teknologi terus berkembang secara drastis, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berdampak pada kehidupan manusia, sehingga setiap tahapan kehidupan manusia dipengaruhi oleh kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi. Begitupun dengan teknologi pertanian yang berkembang pesat sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dalam memenuhi kebutuhan yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Penerapan teknologi pertanian baik pada kegiatan sebelum panen maupun setelah panen merupakan penentu dalam memenuhi kecukupan panen.

Menurut Nurpilihan (2008) menyebutkan bahwa teknologi pertanian merupakan suatu pengembangan teknologi yang ramah lingkungan dan telah ada serta dikuasai oleh masyarakat setempat untuk mengelola komoditi unggulan daerah tersebut dan memberikan nilai tambah yang tinggi. Sedangkan menurut Soeharjo dan Patong(1984) dalam Mahfud (2017) menjelaskan bahwa makna dalam teknologi terdapat tiga wujud yaitu cara lebih baik, pemakaian peralatan baru dan penambahan input pada usahatani.

Balai Pengkajian Teknologi dan Departemen Tenaga Kerja Republik Indonesia (2004) mendefinisikan pengertian teknologi pertanian yang merupakan teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan didasarkan atas kesesuaian wilayah serta merupakan pengembangan dari memanfaatkan keilmuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki nilai tambah yang tinggi.

Teknologi hendaknya memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Teknologi baru hendaknya memiliki keunggulan yang lebih dari sebelumnya
- b. Mudah untuk digunakan
- c. Tidak memberikan resiko yang besar ketika digunakan

Berdasarkan fungsinya, alat dan mesin pertanian modern dibedakan menjadi tiga kategori yaitu:

a. Alat pengolahan tanah

Pada awalnya petani mengolah tanah dengan cara tradisional dan konvensional yaitu dengan menggunakan tenaga hewan ternak (kerbau, sapi, kuda) atau dengan tenaga manusia yang menggunakan alat mencangkul tanah, namun proses pengerjaan yang dilakukan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan adanya alat pertanian yang modern dapat membantu petani dalam pengolahan tanah dengan lebih efektif dan efisien. Alat pengolahan tanah modern yang digunakan yaitu:

- 1) Traktor, traktor merupakan alat bermesin yang memiliki fungsi untuk menggantikan tenaga hewan dalam mengolah tanah. Traktor memiliki dua jenis yaitu traktor roda dua atau traktor tangan yang merupakan mesin pertanian yang digunakan untuk mengolah tanah dengan alat pengolah tanahnya digandengkan/dipasangkan dibagian belakang mesin. Traktor tangan merupakan traktor pertanian yang hanya mempunyai sebuah poros roda (beroda dua). Traktor ini panjangnya sekitar 1740-2290 mm, lebar berkisar 710-880 mm dan berdaya berkisar 6-10 H sebagai daya penggerak utamanya menggunakan motor diesel silinder tunggal (Kementrian Pertanian,2015). Sedangkan traktor roda empat merupakan alat yang diciptakan oleh manusia yang bertujuan untuk membantu meringankan tugas manusia terutama pada bidang pertanian. Fungsi dari traktor sebagai alat pengolahan tanah sebelum melakukan penanaman.

b. Alat penanaman

Untuk menanam padi petani biasanya menggunakan tenaganya sendiri secara individu maupun berkelompok. Namun dengan

berkembangnya teknologi pertanian yang ada munculah alat untuk menanam padi yaitu *rice transplanter* dengan mesin yang menggunakan bibit dari kotak penyemaian khusus. Untuk menggunakan alat ini pengolahan tanah harus sempurna, lahan memiliki teknis dan persemaian yang memakai petak (kotak). Mesin tanam padi otomatis ini menjadi alternatif teknologi yang dapat digunakan untuk mengatasi tertundanya waktu tanam yang harusnya serempak, karena menggunakan tenaga manusia sehingga proses penanaman dilakukan secara bergantian sehingga tidak dapat serempak.

c. Alat pemanen

Dalam melakukan pemanenan masyarakat petani juga masih melakukan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan tenaga sendiri. Pada saat panen membutuhkan tenaga yang cukup banyak agar dapat dilakukan tepat waktu. Dengan adanya alat pemanen padi yaitu *Combine harvester* yang berfungsi meningkatkan produktivitas melalui pengurangan ceceran hasil panen, karena dapat menurunkan hasil panen padi. Kemudian untuk memisahkan gabah dari jerami dapat menggunakan alat teknologi yaitu perontok padi (*thresher*) yang merupakan alat untuk merontokan padi menjadi gabah. Alat ini digunakan untuk membantu tenaga kerja petani dalam memisahkan gabah dari jeraminya, sehingga menjadi satu kesatuan dengan tenaga kerja panen. Menurut Purwadaria dan Sulistiadji pada saat ini terdapat beberapa jenis *thresher* yaitu, pedal *thresher*, *thresher* dengan silinder tertutup, *thresher* yang terbuka, *thresher* dengan silinder terbuka yang telah dimodifikasi, *mobile thresher* tipe aksial. Pada dasarnya *thresher* yang telah ada berbasis pada tenaga putar operator, dimana tenaga

putar tersebut akan disalurkan melalui mekanisme rantai dan *sprocket* sehingga akan memutar silinder perontok.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang sama namun tidak secara keseluruhan sehingga karya dari penelitian yang dilakukan tetap asli dan penelitian yang relevan bukan untuk digunakan sebagai jiplakan melainkan untuk membantu peneliti dalam mencari relevansi pada penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam berusahatani padi di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

1. Mita Afista, dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Petani Muda di Desa Malerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar”. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan minat petani muda di bidang pertanian dan untuk mengetahui pengaruh faktor pendidikan petani muda, pekerjaan orang tua, luas lahan orang tua, dan pendapatan orang tua terhadap petani muda. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif.
2. Eka Patmia Nita (2021). Dalam skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat petani dalam berusahatani kakao di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat petani dalam berusahatani kakao di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian yaitu secara serempak (uji F) tidak ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel luas lahan, pengalaman, pendidikan, pendapatan, bantuan, harga komoditi dan harga pupuk terhadap rendahnya minat petani dalam berusahatani kakao di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, dengan nilai signifikansi $0.0076 > \alpha (0,05)$. Sedangkan secara parsial (uji t) variabel independen yang berpengaruh terhadap rendahnya minat petani dalam berusahatani kakao di

Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara adalah pendapatan dan harga komoditi, dengan nilai signifikansi 0,05.

3. Dian Novitasari, dkk (2020) dalam jurnal yang berjudul “ Peningkatan Minat Generasi Muda di Bidang Pertanian Melalui Pelatihan Pertanian Organik”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan generasi muda serta minat generasi muda terhadap pertanian.

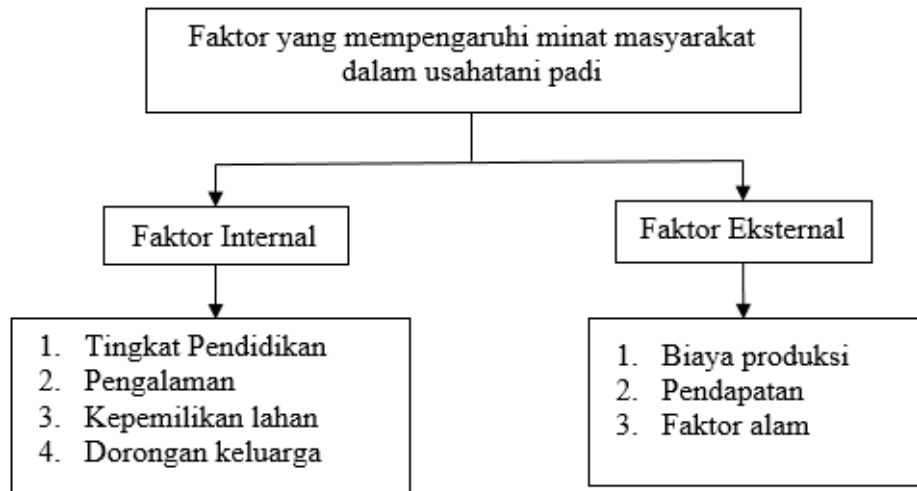
Berdasarkan penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan yang telah dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Persamaan ini terlihat dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani dalam berusahatani sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi tempat penelitian dan jenis usahatani yang diteliti, dalam penelitian ini jenis usahatani yang diteliti yaitu usahatani padi serta upaya meningkatkan masyarakat dalam usahatani padi.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan atau keterkaitan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya, yang dimulai adanya permasalahan sehingga memunculkan variabel-variabel. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dengan dukungan kajian teoritis, maka secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu:

1. Faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam berusahatani padi di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

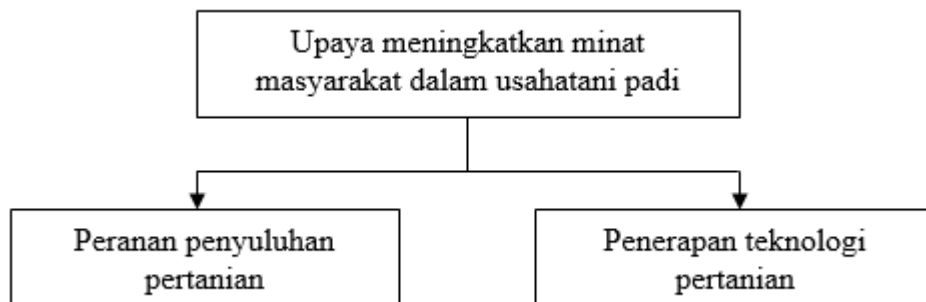
Kerangka konseptual 1 menggambarkan minat masyarakat dalam usahatani padi yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.



Gambar 2.1
Kerangka konseptual I

2. Upaya meningkatkan minat masyarakat dalam usahatani padi di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Kerangka konseptual II menggambarkan upaya dalam meningkatkan minat masyarakat dalam usahatani padi dilihat dari:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang kebenarannya belum diketahui namun memungkinkan untuk di uji dalam kenyataan empiris. Menurut Ali (1987:48) dalam Taniredja (2011:24) hipotesis adalah rumusan jawaban tentatif atau sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian. Jadi hipotesis merupakan pendapat atau jawaban yang sifatnya sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.5.3 Faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam usahatani padi di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap yaitu dilihat dari faktor internal (tingkat pendidikan, pengalaman di sektor pertanian, kepemilikan lahan dan dorongan keluarga) serta faktor eksternal (biaya produksi, pendapatan dan faktor alam).

2.5.4 Upaya meningkatkan minat masyarakat dalam usahatani padi di Desa Madura Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap dapat dilihat dari peranan penyuluhan pertanian dan penerapan teknologi pertanian.